

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendekatan Pembelajaran

a. Pengertian Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu (Festiawan, 2020). Pendekatan ini juga memiliki sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran (Akhmad sudrajad, 2003). Pendekatan pembelajaran mencakup prinsip-prinsip, nilai-nilai, dan pola pikir yang menjadi dasar dalam menentukan strategi, metode, teknik, serta media pembelajaran yang akan digunakan. Dengan adanya pendekatan pembelajaran, proses pembelajaran tidak hanya fokus pada penyampaian materi secara satu arah, melainkan juga memperhatikan interaksi antara pendidik dan

peserta didik, kondisi lingkungan belajar, serta karakteristik peserta didik itu sendiri.

Menurut (Festiawan, 2020), pendekatan pembelajaran berarti cara pandang mengenai proses pembelajaran. Hal ini merujuk pada pandangan alur proses yang masih bersifat sangat umum, menyerap, menstimulasi, menguatkan dan membangun metode pembelajaran yang memiliki ruang lingkup teoritis tertentu. Djalal, 2017 juga mengatakan pendekatan pembelajaran adalah menggambarkan suatu model yang digunakan untuk mengatur pencapaian tujuan kurikulum dan memberikan petunjuk kepada guru tentang langkah-langkah untuk mencapai tujuan tersebut.

b. Tujuan Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran bertujuan menciptakan proses belajar yang efisien dan menyenangkan agar potensi serta kemampuan siswa dapat berkembang secara maksimal. Pendekatan ini menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, baik secara individu maupun dalam kelompok, dengan memberikan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Agar proses pembelajaran dapat efektif maka seorang guru dituntut untuk

mampu menerapkan berbagai macam pendekatan yang tepat, sebab pendekatan dalam pembelajaran diperlukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam rangka memperoleh pengalaman belajar yang optimal (Festiawan, 2020). Djalal, 2017 mengatakan pendekatan pembelajaran menggambarkan suatu model yang digunakan untuk mengatur pencapaian tujuan kurikulum dan memberikan petunjuk kepada guru tentang langkah-langkah untuk mencapai tujuan tersebut.

Dalam upaya mencapai tujuan pendekatan pembelajaran, pendidik dituntut untuk memiliki kesungguhan dan fokus dalam merancang perencanaan pembelajaran secara sistematis. Pendidik juga perlu memahami secara mendalam pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan, serta mampu memilih strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran. Perencanaan dan pemilihan pendekatan pembelajaran yang sesuai tersebut selanjutnya akan diwujudkan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar (Fadhlina 2022). Proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif ketika siswa terdorong dan termotivasi untuk belajar. Artinya seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada faktor

penggerak berupa motivasi (Hestika 2016). Untuk mengatur interaksi guru dan peserta didik serta agar meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Happy,dkk. 2025) .

c. Bentuk-Bentuk Pendekatan Pembelajaran

Dalam praktiknya, terdapat berbagai bentuk pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah, di antaranya pendekatan saintifik, kontekstual, tematik, konstruktivistik, humanistik, dan berbasis masalah. Dibawah ini penjelasan pendekatan pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada proses ilmiah dengan menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan. Proses pembelajaran dilakukan melalui lima langkah utama, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan, yang bertujuan menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, logis, dan kreatif peserta didik (Andriyani,dkk. 2020). Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya siswa memahami penerapan

dari pengetahuan yang mereka peroleh, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pengetahuan yang didapat siswa diharapkan memiliki hubungan erat dengan kehidupan nyata atau pengalaman sehari-hari mereka (Aisyah, dkk. 2022). Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk belajar dari pengalaman, lingkungan sekitar, dan peristiwa yang mereka alami sendiri, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

Pendekatan tematik adalah pembelajaran yang diawali dengan suatu pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain, yang dilakukan secara spontan atau direncanakan, baik dalam satu bidang studi atau lebih, dan dengan beragam pengalaman belajar siswa, maka pembelajaran menjadi pembelajaran yang lebih bermakna (Munawwaroh, 2022). Konstruktivisme merupakan suatu pandangan dalam proses pembelajaran yang menekankan bahwa belajar dimulai dari munculnya konflik kognitif dalam diri siswa. Konflik ini hanya dapat diselesaikan melalui usaha individu dalam membangun pemahamannya sendiri. Pada akhirnya, pengetahuan terbentuk melalui pengalaman dan hasil interaksi peserta didik dengan

lingkungannya, sehingga siswa berperan aktif dalam membangun makna dari apa yang mereka pelajari (Adisusilo, 2016). Melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, peserta didik berusaha menyusun dan membentuk pemahaman baru. Dalam hal ini, belajar bukan hanya menerima informasi dari guru, tetapi merupakan proses aktif di mana siswa mengembangkan sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman yang mereka alami, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mendalam.

Pendekatan humanistik adalah suatu pendekatan dalam pendidikan yang berfokus pada pengembangan manusia secara menyeluruh, baik dari segi intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap individu memiliki potensi, kebebasan, dan tanggung jawab untuk berkembang menjadi pribadi yang utuh dan bermakna. Penerapan teori humanistik pada kegiatan belajar hendaknya pendidik menuntun siswa berpikir induktif, mengutamakan praktik serta menekankan pentingnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran (Sumantri, dkk. 2019). Pendekatan pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dan berpikir kritis, dengan

bekerja sama dalam kelompok guna menemukan solusi atas permasalahan yang diambil dari situasi nyata. Masalah yang diberikan berfungsi untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan motivasi belajar peserta didik terhadap topik yang sedang dipelajari. Dalam model ini, peserta didik terlebih dahulu dihadapkan pada suatu permasalahan sebelum mempelajari konsep atau materi yang berkaitan dengan masalah tersebut, sehingga mereka dapat membangun pemahaman melalui proses penyelidikan dan pemecahan masalah secara langsung (Maryati, 2018).

d. Prinsip-Prinsip Pendekatan Pembelajaran

Prinsip-prinsip pendekatan pembelajaran mencakup aspek perhatian dan motivasi, keaktifan siswa dalam proses belajar, keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan pembelajaran, pengulangan materi, pemberian tantangan, serta memperhatikan perbedaan individu peserta didik agar proses transfer pengetahuan dapat terjadi secara efektif dan bermakna (Muis, dkk. 2013). Tiga prinsip utama yang mendukung pendekatan pembelajaran mendalam adalah berkesan, bermakna, dan menggembirakan. Ketiga prinsip ini saling melengkapi dalam membangun pembelajaran mendalam (Anggrae

na,dkk. 2025). Prinsip pendekatan pembelajaran yang perlu diketahui sebagai berikut adalah:

Perhatian dan Motivasi

Perhatian dan motivasi merupakan unsur penting dalam pembelajaran. Guru perlu membangun perhatian siswa sebelum menyampaikan materi, kemudian menumbuhkan motivasi belajar sebagai dorongan internal yang mengarahkan dan mempertahankan aktivitas belajar siswa.

1. Keaktifan

Anak dipandang sebagai individu yang aktif, memiliki dorongan, kemampuan, dan aspirasi sendiri. Oleh karena itu, belajar tidak dapat dipaksakan, melainkan berlangsung efektif ketika anak terlibat aktif dan mengalami proses belajar secara langsung.

3. Keterlibatan Langsung Siswa

Pelibatan langsung siswa dalam pembelajaran menekankan bahwa aktivitas belajar dilakukan oleh siswa, bukan guru, sehingga siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memilih dan menyiapkan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (I. Education & Madani, 2021).

4. Prinsip Pengulangan

Pengulangan dalam pembelajaran merupakan kegiatan latihan yang dilakukan secara berulang untuk memantapkan pemahaman peserta didik. Prinsip ini mendorong kesadaran siswa untuk bersedia mengulang kegiatan belajar sebagai upaya penguatan dan perluasan hasil belajar. Melalui pengulangan materi, peserta didik lebih mudah menguasai pembelajaran dan meningkatkan kemampuannya (Ramli & Damopolii, 2024).

2. Pembelajaran *Deep Learning*

a. Pengertian Pembelajaran *Deep Learning*

Deep learning adalah pendekatan pembelajaran yang melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Informasi yang diterima oleh siswa dicerna secara kritis. Siswa menganalisis sebuah permasalahan dan menemukan solusi berdasarkan data dan fakta, pendekatan pembelajaran yang memberikan pengalaman bagi siswa. Pendekatan *deep learning* mengarah pada kontekstualisasi pengetahuan. Teori yang dipelajari siswa dapat diterapkan dalam kehidupan yang nyata. Dalam pembelajaran, siswa tidak hanya diajarkan bagaimana cara membuat teks argumentasi dengan struktur yang baik tetapi siswa diberikan kemahiran dalam mempraktikkan

bagaimana cara berargumen sehingga orang tersebut dapat menerima pendapat orang yang diajak berargumen (Fitriani & Santiani, 2025). Melalui proses tersebut, siswa dapat membangun pemahaman yang lebih bermakna dan mampu menerapkan apa yang telah dipelajarinya dalam berbagai situasi nyata. Oleh karena itu, *deep learning* sangat penting diterapkan dalam proses pembelajaran karena dapat menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), kemandirian belajar, serta menjadikan peserta didik lebih aktif dan reflektif terhadap pengetahuannya. (Jiang, 2022) menyatakan bahwa siswa yang telah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *deep learning* cenderung memiliki tingkat pemahaman yang lebih kuat, motivasi yang lebih tinggi, dan mampu mengaplikasikan pengetahuan yang lebih baik. Penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran ditujukan untuk meningkatkan kesiapan siswa dalam menghadapi kompleksitas dunia modern dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat dengan berfokus pada pengembangan keterampilan berfikir kritis, kreatif dan penyelesaian masalah.

b. Tujuan Pembelajaran *Deep Learning*

Tujuan utama dari pendekatan ini adalah memastikan siswa tidak hanya memahami inti dari sebuah konsep, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan konteks praktis yang relevan dalam kehidupan nyata. Untuk mengembangkan pemahaman yang lebih kompleks dan terintegrasi, memungkinkan mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam berbagai situasi dan konteks yang berbeda (Jl et al., 2024). Pendekatan ini juga mendorong kesadaran siswa dalam proses belajar dan menciptakan pembelajaran yang bermakna serta reflektif. Pengembangan kemampuan tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kognitif siswa yang sejalan dengan teori Taksonomi Bloom (Mulyani, dkk. 2025). Berdasarkan uraian teori yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan pembelajaran *deep learning* adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan pemahaman konseptual yang mendalam dan bermakna

Pembelajaran *deep learning* bertujuan untuk mengembangkan pemahaman konseptual peserta didik secara mendalam, utuh, dan bermakna terhadap materi pembelajaran.

Pemahaman yang dibangun tidak hanya terbatas pada kemampuan mengingat atau menghafal informasi, tetapi lebih menekankan pada kemampuan siswa dalam memahami makna, hubungan antar konsep, serta relevansi materi dengan konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, siswa mampu mengonstruksi pengetahuan secara mandiri melalui proses berpikir yang aktif, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak bersifat dangkal, melainkan tertanam kuat dan dapat digunakan dalam jangka panjang (Yolanda, dkk. 2024).

2. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif

Melalui proses pembelajaran yang menuntut eksplorasi, diskusi, dan pemecahan masalah, siswa didorong untuk menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai sudut pandang, serta menarik kesimpulan secara logis dan sistematis. Selain itu, pembelajaran mendalam juga melatih siswa untuk melakukan refleksi terhadap proses dan hasil belajarnya, sehingga mereka mampu menyadari kekuatan dan kelemahan diri dalam belajar serta

memperbaikinya secara berkelanjutan (Dewi, dkk. 2025).

3. Mengembangkan keterampilan penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata

Pembelajaran *deep learning* ini bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di sekolah ke dalam situasi nyata di lingkungan sosialnya. Melalui pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman, siswa diajak untuk menghubungkan teori dengan praktik, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan fungsional. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menggunakan pengetahuan tersebut dalam menyelesaikan masalah sehari-hari, baik secara individu maupun kelompok, serta dalam berbagai konteks kehidupan sosial (Aprina, dkk. 2024).

c. Pilar- Pilar Pembelajaran *Deep Learning*

Deep learning meliputi pilar-pilar pembelajaran yang merupakan bagian dasar karakteristik pembelajaran mendalam. Pendekatan *deep learning* dalam Pendidikan umumnya didasarkan tiga pilar utama, yaitu:

1. *Meaningful Learning* (bermakna)

Meaningful Learning dalam artian (bermakna) menjadi fondasi pertama dan merupakan elemen utama dalam pembelajaran pendekatan berbasis *Learning*, pendekatan *Deep* ini memungkinkan peserta didik dalam memahami pembelajaran lebih mendalam dan komprehensif. Proses ini melibatkan integrasi informasi terbaru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Proses kognitif ini tidak sekadar menambah informasi baru, tetapi menciptakan jaringan pemahaman yang kompleks dan terintegrasi. Ketika siswa aktif menghubungkan fenomena baru dengan pengetahuan yang sudah ada, mereka mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan bertahan lama, berbeda dengan pembelajaran hafalan yang cenderung superfisial (Diputera, dkk. 2024).

2. *Mindful Learning* (mendalam)

Mindful Learning dalam artianya (mendalam), berperan penting dalam mengembangkan kesadaran dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Kesadaran disini di arahkan dalam membangun pola pikir dengan menjadi model yang

menunjukkan sikap terbuka terhadap pengalaman baru, refleksi. kritis terhadap asumsi dan keyakinan, serta kesediaan untuk belajar. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang sadar dan reflektif. *Mindful Learning* tidak hanya berfokus pada konsentrasi, tetapi juga mencakup pengembangan kesadaran metakognitif yang memungkinkan siswa memahami dan mengelola proses belajar mereka secara mandiri. Dengan kata lain, siswa diajarkan untuk tidak hanya memperhatikan materi yang dipelajari, tetapi juga memahami cara mereka belajar, strategi yang digunakan, serta bagaimana efektivitas meningkatkan pembelajaran mereka (Kholifah Al Marah Hafidzhoh, dkk. 2023).

3. *Joyful Learning* (menggembirakan)

Joyful Learning dalam artian (menggembirakan) sebagai elemen ketiga, memberikan dimensi emosional yang penting dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini mengintegrasikan aspek keaktifan, kreativitas, efektivitas, dan kesenangan dalam pembelajaran. Penciptaan atmosfer pembelajaran yang menyenangkan tidak mengurangi substansi pembelajaran, tetapi justru memperkuat

efektivitasnya. Kondisi lingkungan belajar yang ceria dan kondusif dapat mengembangkan motivasi intrinsik siswa, membuat mereka sangat antusias dan bersemangat untuk menghadapi tantangan akademik. Guru bisa memilih bermacam metode yang dapat digunakan seperti pembelajaran berbasis permainan, di mana konsep-konsep pelajaran diajarkan melalui permainan edukatif yang menarik; proyek kreatif, yang memungkinkan siswa mengekspresikan ide-ide mereka melalui seni, desain, atau media lainnya; dan aktivitas kolaboratif yang mendorong kerja sama tim dan interaksi sosial yang positif. Dengan demikian, siswa menjadi nyaman dan terinspirasi untuk belajar, karena mereka melihat proses pembelajaran sebagai sesuatu yang menyenangkan dan bermanfaat (Nur, 2019).

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) memberikan beragam manfaat penting bagi peserta didik dalam dunia pendidikan. Pendekatan ini tidak semata-mata menekankan pada perolehan nilai atau capaian akademik, melainkan juga berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir, keterampilan, serta sikap belajar yang dibutuhkan siswa untuk terus belajar dan

beradaptasi sepanjang hayat. Dengan demikian, pembelajaran mendalam membantu siswa memahami materi secara lebih bermakna dan mendorong mereka untuk berkembang secara optimal.

d. Manfaat Pembelajaran *Deep Learning*

Secara umum, penerapan pembelajaran mendalam memberikan manfaat yang signifikan bagi peserta didik, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pengembangan Berfikir Kritis

Siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan menganalisis, menelaah, dan mengeksplorasi materi pembelajaran secara lebih mendalam. Kemampuan berpikir kritis ini menjadi indikator bahwa siswa tidak hanya memahami materi secara permukaan, tetapi mampu berpikir secara reflektif, logis, dan mendalam terhadap permasalahan yang dipelajari.

b. Penerapan Pengetahuan Dalam Kehidupan Nyata

Melalui pembelajaran mendalam, siswa mampu mengaitkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan kondisi kehidupan sehari-hari serta permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar.

c. Keterlibatan Aktif Dalam Pembelajaran

Melalui penerapan *deep learning*, dapat dikembangkan berbagai media pembelajaran seperti chatbot edukatif, tutor virtual, dan simulasi interaktif yang mampu berkomunikasi dengan siswa secara alami dan responsif. Hal ini dapat meningkatkan minat, motivasi, serta keterlibatan siswa dalam proses belajar (Mulyanto et al., 2025).

Penerapan teknologi *deep learning* dalam kehidupan sehari-hari kini semakin meluas dan memberikan banyak kemudahan bagi manusia. Berikut ini beberapa contohnya:

a. Pengenalan Objek

Teknologi *deep learning* digunakan untuk mengenali dan mendeteksi berbagai objek dalam gambar maupun video. Contoh penerapannya antara lain fitur penandaan otomatis pada foto di media sosial, sistem keamanan yang mendeteksi benda berbahaya, hingga proses identifikasi komponen dalam bidang elektronika.

b. Biometrik (Pengenalan Wajah)

Metode biometrik merupakan salah satu sistem keamanan yang dinilai paling efektif karena memanfaatkan data unik dari setiap

individu, seperti sidik jari, bentuk wajah, atau retina mata. Teknologi ini bahkan mampu mengenali wajah seseorang meskipun sedang memakai masker. Seluruh proses identifikasi tersebut merupakan hasil dari penerapan algoritma *deep learning* yang mampu mempelajari dan membedakan pola-pola data biometrik secara akurat.

c. Asisten Virtual

Fitur asisten virtual pada smartphone, seperti Siri, Google Assistant, atau Alexa, merupakan salah satu bentuk penerapan teknologi *deep learning*. Teknologi ini memungkinkan perangkat untuk mengenali suara, memahami bahasa manusia, dan memberikan respons yang sesuai berdasarkan konteks perintah yang diberikan pengguna (Naf'an Emil,dkk.2022)

Pembelajaran *deep learning* menawarkan kelebihan dan kekurangan yang sangat mendukung upaya peningkatan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman yang mendalam, keterkaitan antar konsep, serta kemampuan berpikir tingkat tinggi.

e. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran *Deep Learning*

Penerapan pembelajaran mendalam memiliki kelemahan dan kekurangan bagi peserta didik, antara lain sebagai berikut:

1. Membantu siswa untuk berfikir kritis dan aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, dan siswa mampu memahami konsep-konsep yang lebih mendalam serta relevan.
2. Mendukung pengembangan keterampilan kolaborasi melalui belajar kelompok, di mana siswa belajar bekerja sama dan berkomunikasi secara efektif. Model-model yang dihasilkan sering kali kompleks dan sulit dipahami sehingga guru kesulitan untuk menjelaskan proses atau alasan di balik hasil tersebut kepada siswa. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, terutama ketika keputusan pendidikan harus didasarkan pada data yang dihasilkan oleh sistem *deep Learning*.
(Mohammad, dkk. 2025)

Pembelajaran *deep learning* memiliki sejumlah kelemahan yang perlu diperhatikan dalam penerapannya di lingkungan pendidikan.

1. Menuntut kesiapan guru yang tinggi

keterbatasan utama terletak pada tuntutan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang tidak selalu dimiliki oleh seluruh peserta didik. Perbedaan latar belakang pengetahuan, kesiapan belajar, serta kemampuan kognitif menyebabkan tidak semua siswa mampu langsung terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang menekankan analisis mendalam, refleksi, dan pemecahan masalah kompleks. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesenjangan pemahaman antara peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dan mereka yang masih membutuhkan bimbingan intensif (J. Education, 2025). Penerapan pembelajaran *deep learning* menuntut peran guru yang sangat kompeten dalam merancang pembelajaran yang bermakna. Guru dituntut untuk mampu menyusun tujuan pembelajaran yang jelas, memilih strategi yang tepat, serta mengembangkan instrumen evaluasi yang mampu mengukur pemahaman secara mendalam. Tidak semua pendidik memiliki kesiapan, pengalaman, dan waktu yang cukup untuk merancang pembelajaran dengan karakteristik tersebut. Akibatnya, pembelajaran yang seharusnya berorientasi pada

pendalaman makna justru berisiko menjadi kurang terarah dan tidak (Retta, dkk. 2025).

2. Membutuhkan waktu pembelajaran yang lebih lama

Proses pembelajaran *deep learning* menekankan pada pemahaman konsep secara mendalam melalui kegiatan eksplorasi, diskusi, pemecahan masalah, dan refleksi hasil belajar. Aktivitas-aktivitas tersebut memerlukan waktu yang lebih panjang dibandingkan pembelajaran konvensional. Kondisi ini sering kali menjadi kendala dalam praktik pembelajaran di sekolah, mengingat keterbatasan waktu yang telah ditetapkan dalam struktur kurikulum. Akibatnya, guru harus menghadapi dilema antara mengejar ketuntasan materi dan memastikan kedalaman pemahaman siswa (Riomalen, dkk. 2025).

3. Langkah-Langkah Pembelajaran *Deep Learning*

a. Perencanaan Pembelajaran *Deep Learning*

Perencanaan pembelajaran (*Planning Stage*) merupakan tahap awal yang sangat penting dalam proses pendidikan. Pembelajaran yang aktif tidak terjadi secara spontan, tetapi dirancang melalui proses perencanaan yang sistematis, terukur dan terarah. Guru sebagai perancang pembelajaran harus mampu

memahami kebutuhan peserta didik, tujuan kompetensi yang ingin dicapai, karakteristik materi serta strategi dan media yang tepat untuk mendukung proses pembelajaran (Habib, dkk. 2025). Perencanaan pembelajaran juga mencakup pengorganisasian kegiatan pembelajaran secara runtut, yang dimulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup. Pada kegiatan awal pembelajaran, guru telah merancang pengalaman pembelajaran yang memuat orientasi kebermanaknaan, penyampaian tujuan pembelajaran, apersepsi, pemberian motivasi, serta pelaksanaan asesmen formatif awal. Rancangan kegiatan awal ini menunjukkan adanya upaya guru untuk membangun kesiapan belajar siswa, baik secara kognitif (Khairunida, 2026). Perencanaan tidak hanya berorientasi pada penetapan tujuan, tetapi juga mencakup penyusunan strategi pelaksanaan, penentuan waktu, metode, serta pembagian tanggung jawab kepada pihak-pihak yang terlibat. Perencanaan yang dilakukan secara sistematis menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan sehingga proses yang berlangsung lebih terarah dan efektif. Dalam konteks pendidikan, perencanaan memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi landasan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran untuk

mencapai tujuan pendidikan secara optimal sesuai dengan jenjang dan karakteristi siswa (Audina & Irawan, 2026). Perencanaan pembelajaran dalam pendekatan *Deep Learning* diarahkan pada penerapan tiga elemen utama, yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Penerapan *mindful learning* tercermin dalam penyusunan kegiatan pembelajaran yang mempertimbangkan kesiapan peserta didik serta dirancang agar mereka belajar secara sadar, fokus, dan aktif dalam memahami materi yang dipelajari. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga membangun kesadaran peserta didik terhadap tujuan dan proses belajar yang sedang berlangsung. Selanjutnya, aspek *meaningful learning* diwujudkan melalui perencanaan pembelajaran yang menghubungkan materi dengan pengalaman nyata, permasalahan kontekstual, serta studi kasus yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran diawali dengan pemberian gambaran umum atau konsep dasar (*advance organizer*), kemudian dikembangkan melalui keterkaitan antara teori dan praktik (*progressive differentiation*), serta diakhiri dengan mengintegrasikan pengetahuan baru ke dalam

pengalaman dan situasi kehidupan sehari-hari (*integrative reconciliation*). Perencanaan tersebut bertujuan agar peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam serta mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam berbagai situasi nyata. Adapun aspek *joyful learning* dirancang dengan menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan melalui penggunaan berbagai strategi pembelajaran, seperti permainan edukatif, media pembelajaran interaktif, diskusi yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik, serta asesmen yang bervariasi dan tidak memberikan tekanan berlebihan. Dengan perencanaan yang demikian, pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan antusiasme peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Khairunida, 2026).

b. Pelaksanaan Pembelajaran *Deep Learning*

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan (Ramadhan, dkk. 2022). Pelaksanaan pembelajaran suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa Perencanaan pembelajaran yang tidak

disusun secara sistematis dapat mengakibatkan proses pembelajaran tidak berjalan secara optimal sehingga tujuan pembelajaran sulit tercapai. Kondisi tersebut berpotensi memberikan dampak negatif terhadap kualitas penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran perlu mengacu pada standar yang telah ditetapkan, yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Selain itu, guru perlu mengelola alokasi waktu pada setiap tahapan pembelajaran serta menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran atau modul ajar secara matang agar proses pembelajaran berlangsung secara terarah, terukur, efektif, dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (Marheni, dkk. 2025).

Penerapan elemen *Deep Learning* dalam pelaksanaan pembelajaran meliputi *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Aspek *mindful learning* diterapkan melalui pemberian motivasi, penjelasan tujuan pembelajaran, pembiasaan fokus belajar, serta kegiatan refleksi sehingga peserta didik belajar dengan penuh kesadaran dan keterlibatan aktif. Guru juga menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan meminimalkan berbagai gangguan agar peserta didik

dapat berkonsentrasi selama pembelajaran berlangsung. Aspek *meaningful learning* diwujudkan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman, pengetahuan awal, serta kehidupan sehari-hari peserta didik melalui kegiatan apersepsi sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Sementara itu, *joyful learning* diterapkan dengan menciptakan suasana belajar yang nyaman, komunikatif, dan menyenangkan melalui interaksi positif serta berbagai aktivitas, seperti *ice breaking*, senam otak, dan yel-yel, untuk meningkatkan semangat dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran (Khairunida, 2026).

c. Metode atau Strategi Pembelajaran *Deep Learning*

Metode pembelajaran merupakan cara atau strategi yang digunakan guru untuk melaksanakan proses pembelajaran agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Pemilihan metode harus disesuaikan dengan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, serta kebutuhan peserta didik sehingga dapat menciptakan proses belajar yang aktif, interaktif, dan bermakna. Metode *deep learning* membantu mereka dalam memahami materi secara lebih komprehensif dibandingkan metode *surface learning* yang lebih berorientasi pada hafalan (Sari,

dkk. 2025). Strategi juga menjadi garis besar tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, strategi pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui pemilihan metode, teknik, dan pendekatan yang sesuai. Penerapan strategi yang tepat bertujuan menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, meningkatkan keaktifan peserta didik, serta mengoptimalkan hasil belajar mereka (Safitri, 2025).

d. Media Pembelajaran *Deep Learning*

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran yang berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi dari guru kepada peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif, interaktif, dan bermakna. Secara etimologis, istilah *media* berasal dari bahasa Latin *medius* yang berarti perantara atau penghubung. Oleh karena itu, media pembelajaran diartikan sebagai berbagai alat, sarana, atau teknologi yang digunakan untuk menyalurkan materi pembelajaran sehingga dapat menarik perhatian, meningkatkan minat, serta membantu peserta didik memahami materi secara lebih optimal (Issn, 2025). Media pembelajaran yang dapat digunakan saat

mengimplementasikan pendekatan *deep learning*, ialah media – media yang interaktif, kontekstual, dan berbasis teknologi, karena media yang demikian dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan memfasilitasi proses eksplorasi konsep secara mendalam. Dengan demikian, media pembelajaran tidak hanya menjadi sarana penyampaian materi, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen penting dalam membangun interaksi, kolaborasi, serta pengalaman belajar mendalam yang sejalan dengan prinsip *deep learning* (Alfiyana, dkk. 2026)

e. Evaluasi Pembelajaran *Deep Learning*

Evaluasi merupakan suatu proses atau instrumen yang digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Melalui evaluasi, guru dapat mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai berdasarkan penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Oleh karena itu, evaluasi menjadi sarana penting untuk memperoleh gambaran yang objektif dan akurat mengenai hasil belajar peserta didik. Dalam pelaksanaan program pembelajaran, evaluasi memerlukan data yang berkaitan dengan proses pembelajaran serta tingkat ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini

karena evaluasi merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan yang harus dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan. Melalui evaluasi, pendidik dapat mengukur efektivitas proses pembelajaran sekaligus menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai kompetensi yang diharapkan (Norsafitri, dkk. 2025)

4. Mata Pelajaran IPS Di SMP

a. Pengertian Mata Pelajaran IPS

Secara istilah pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan seseorang atau lebih yang menggunakan strategi, metode, dan pendekatan tertentu kearah pencapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan terencana untuk mengkondisikan seseorang atau sekelompok orang agar bisa belajar dengan baik. Oleh karena itu, pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi yang bersifat timbal balik, baik antara guru dan siswa, atau siswa dengan guru, maupun siswa dengan siswa, untuk mencapai hasil pembelajaran yang telah ditentukan. Dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Untuk memperoleh

pengalaman yang lebih luas tentang ilmu IPS dapat dijelaskan bahwa IPS merupakan suatu program yang telah diambil dari berbagai ilmu sosial seperti sejarah, sosiologi, antropologi, geografi, ilmu politik dan social. IPS ini merupakan salah satu ilmu yang mempelajari tentang himpunan kehidupan manusia didalam bermasyarakat (Parni, dkk. 2020).

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah ilmu yang mempelajari, menelaah, menganalisis tentang berbagai fakta, konsep, dan generalisasi sosial yang ada di masyarakat. Pembelajaran IPS diselenggarakan secara terpadu, pendidikan IPS di sekolah adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi, filsafat, ideologi negara dan agama yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologi untuk tujuan pendidikan. Sedangkan Mata pelajaran IPS merupakan pelajaran dasar yang memberikan pengetahuan sosial kepada siswa untuk memahami arti pentingnya sosial bagi kehidupan bangsa. Mata pelajaran IPS melalui tahap-tahap evaluasi belajar yang dinyatakan dengan nilai akademik. Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu mata pelajaran yang wajib diberikan untuk semua peserta didik atau siswa mulai dari sekolah dasar sampai ke jenjang pendidikan berikutnya. Hal ini agar siswa

dapat berpikir secara logis, analitis, sistematis, dan kritis. mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial secara umum dipandang oleh siswa sebagai mata pelajaran yang membosankan. Sampai saat ini masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dan merasa bosan untuk belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang monoton ataupun karena tidak begitu menyenangkannya belajar IPS (Kurniawan, 2022).

b. Tujuan Mata Pendidikan IPS

Tujuan pendidikan IPS bagi pendidik adalah mampu mempersiapkan, membina, dan membentuk kemampuan peserta didik yang menguasai pengetahuan, sikap, nilai, dan kecakapan dasar yang diperlukan bagi kehidupan di masyarakat. (Safitri Yosita Ratri, 2018) Tujuan mata pelajaran IPS sebagai berikut:

- a) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

- d) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global (Parni, dkk. 2020).

Berdasarkan tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang telah dipaparkan sebelumnya, pencapaian tujuan tersebut menuntut adanya dukungan berupa ruang lingkup keilmuan yang jelas dan terstruktur. Ruang lingkup ini berperan penting sebagai landasan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran IPS di kelas, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara sistematis dan mampu mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran IPS

Ruang lingkup mata pelajaran IPS di SMP yang dapat dikaji oleh peserta didik, yaitu sebagai berikut:

- a) Sistem Sosial dan Budaya
- b) Manusia, Tempat, dan Lingkungan
- c) Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan
- d) Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan
- e) Sistem Berbangsa dan Bernegara (Illona Alodia, 2021).

Beberapa metode pembelajaran IPS yang umum digunakan antara lain metode ceramah, metode ceramah yaitu menyampaikan materi pelajaran secara langsung atau lisan kepada siswa. Penggunaan metode ini sangat praktis dan efisien untuk mengajarkan materi dalam jumlah besar dan jumlah siswa yang banyak (Mei et al., 2024). Metode pembelajaran diskusi adalah metode pembelajaran berbentuk tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian yang sama, lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan Bersama (Wulandari & Info, 2022). Dalam pertumbuhan, perkembangan dan pengetahuan pun membutuhkan atau terbentuknya melalui pengetahuan sosial juga, sudah dapat dilihat bahwasanya Ilmu pengetahuan pun sudah ditanamkan sejak dini.

d. Manfaat dari Mata Pembelajaran IPS

Manfaat dari mata pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu:

1. Bekal kelak ketika kita terjun untuk bermasyarakat agar dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi dan mampu menentukan solusi untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi.

2. Untuk siswa memiliki manfaat dapat mengetahui Pengetahuan yang luas tentang Ilmu Pengetahuan Sosial dan agar dapat mengembangkannya.
3. Melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan sosial dapat memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik.
4. Membekali pelajar ataupun mahasiswa dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat sebagai bekal akan kesadaran bahwa kita sebagai manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan dan tidak bisa menjalani kehidupan dengan sendiri.
5. Menjadikan pelajar atau mahasiswa menjadi warga negara yang baik dan memiliki sifat empati terhadap masalah (Agustin et al., 2024).

Evaluasi pembelajaran IPS merupakan kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan, memberikan umpan balik bagi siswa dalam mengetahui kemampuan dan kekurangannya dan akhirnya menimbulkan motivasi untuk memperbaiki hasil belajarnya (Ida Waluyati, 2012).

B. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan kajian terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian yang sedang dilakukan. Kajian penelitian sebelumnya bertujuan untuk mengetahui hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain, sehingga dapat menjadi bahan rujukan, perbandingan, serta memperkuat landasan penelitian.

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

NO	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Persamaan dengan Penelitian Sekarang	Perbedaan dengan Penelitian Sekarang
1	Kadarismanto & Kharisma Puspita Sari (2025)	Konsep <i>Deep Learning</i> sebagai Pilar dalam Strategi Pendidikan Berkualitas	Sama-sama menjadikan <i>Deep Learning</i> sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan.	Penelitian bersifat konseptual (teoretis), sedangkan penelitian sekarang bersifat empiris di lapangan

				(studi kasus di SMP Negeri 03 Bengkulu Utara).
2	Rina Royani, Syafrina Ahda, dan Suandi Silalahi (2024)	Model Pembelajaran <i>Deep Learning</i> untuk Meningkatkan Pemahaman IPS di Sekolah Dasar	Sama-sama membahas penerapan pendekatan <i>Deep Learning</i> dalam pembelajaran IPS.	Penelitian dilakukan di tingkat SD, sedangkan penelitian sekarang dilakukan di tingkat SMP.
3	Sustin Komariyah (2025)	<i>Deep Learning</i> dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Sosial Siswa melalui Pembelajaran IPS	Sama-sama meneliti pengaruh <i>Deep Learning</i> terhadap pembelajaran IPS.	Penelitian terdahulu menitikberatkan pada pengembangan kompetensi sosial siswa, sedangkan

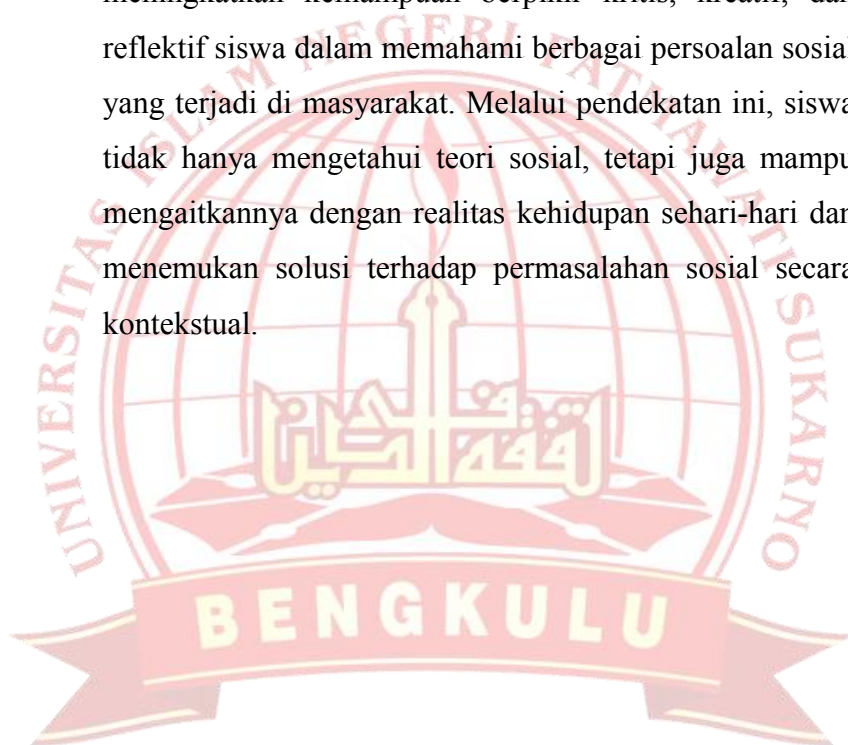
				penelitian sekarang berfokus pada implementa si dan faktor pendukung serta penghamba tnya.
4	Zaenul Slam dkk. (2025)	Model <i>Talking Stick Based Deep Learning</i> untuk Pengembangan HOTS Mahasiswa	Sama-sama mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) melalui <i>Deep Learning</i> .	Subjek penelitian berbeda, yaitu mahasiswa, sedangkan penelitian sekarang dilakukan pada siswa SMP.
5	Rofika Azzahra Rahaningmas	Efektivitas Penerapan Pendekatan <i>Deep</i>	Sama-sama menggunakan prinsip	Objek penelitian berbeda,

	dkk. (2025)	<i>Learning</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS di SD Negeri 2 Ambon	<i>Meaningful, Mindful, dan Joyful Learning</i> sebagai dasar pendekatan.	yaitu mata pelajaran IPAS di SD, sedangkan penelitian sekarang fokus pada IPS di SMP.
--	-------------	--	---	---

C. Kerangka Berfikir

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peranan penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial, peserta didik agar mampu memahami serta memecahkan berbagai permasalahan yang terjadi di masyarakat. Namun, pada kenyataannya, proses pembelajaran IPS di tingkat SMP masih banyak menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan hafalan yang berpusat pada guru. Kondisi ini menyebabkan siswa bersikap pasif, kurang termotivasi, dan tidak mampu mengaitkan konsep-konsep IPS dengan fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Untuk mengatasi kondisi tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong siswa agar aktif

membangun pemahaman sendiri melalui proses berpikir kritis dan reflektif. Salah satu pendekatan yang relevan dengan kebutuhan tersebut adalah pendekatan pembelajaran *deep learning*. Penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran IPS diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif siswa dalam memahami berbagai persoalan sosial yang terjadi di masyarakat. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mengetahui teori sosial, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari dan menemukan solusi terhadap permasalahan sosial secara kontekstual.



Bagan 2.2 Kerangka Berfikir

